

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, biologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang di sebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam, maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (Utomo & Faristiana, 2021). Dalam Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang baik disebabkan, alam oleh faktor dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dari tanggal 1 Januari sampai tanggal 28 Juni tahun 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa wilayah Indonesia menghadapi 1.923 bencana yang terdiri dari 747 kejadian banjir, 689 kejadian cuaca ekstrem, 372 kejadian tanah longsor, 91 kejadian karhutla, 12 kejadian gempa bumi, 11 kejadian gelombang abrasi, dan 1 kejadian kekeringan. Hal ini menimbulkan korban yang banyak, dimana 100 orang meninggal dunia, 684 orang luka-luka, 15 orang hilang, dan

2,41 juta orang menderita dan mengungsi. Selain korban, kerusakan rumah dan fasilitas umum juga menjadi dampak dari bencana ini. Dilaporkan bahwa sebanyak 4.300 rumah rusak berat, 4.835 rumah rusak sedang, 16.045 rumah rusak ringan dan 435.958 rumah terendam. Selain itu 401 fasilitas pendidikan, 178 fasilitas peribadatan, 66 fasilitas kesehatan, 81 perkantoran dan 98 jembatan rusak.

Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya memiliki potensi diguncang gempa bumi besar, yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya (BNPB, 2021).

Kota Padang berada di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR. Dapat diingat pada catatan sejarah kejadian bencana gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 yang berkekuatan 7,6 SR telah menimbulkan korban meninggal dan luka-luka (Putera, 2016). Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatra sejak tanggal 9-15 juni 2021 sebanyak 12 kali (BMKG, 2021).

Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah yang berada pada tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang (Loka, 2016). Kejadian bencana disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai, salah satunya keluarahan Pasie Nan Tigo yang mempunyai yang bermukim pada zona konservasi (100 m dari pasang tertinggi) yang rawan bencana alam terutama tsunami, gelombang pasang, abrasi pantai, badai, gempa bumi, dan erosi (Loka, 2016).

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana, pengertian mitigasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur ataupun memberikan kesadaran serta kemampuan dalam menghadapi bencana. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, n.d.*). Mitigasi merupakan tindakan ataupun upaya yang dilakukan untuk mengurangi maupun menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana, yaitu dengan cara membuat persiapan sebelum terjadinya bencana. Tindakan ini bertujuan untuk menekan penyebab ancaman dengan cara mengurangi tekanan, mengatur serta menyebarkan energi maupun material ke wilayah yang lebih luas atau melalui waktu yang lebih panjang (Utomo & Faristiana, 2021).

Selain diperlukannya pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan *stakeholder*, masyarakat adalah inti dari pemberian mitigasi. Salah satu kelompok yang berdampak besar untuk mengacu perubahan besar adalah remaja. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah penduduk dari kelompok usia 10-19 tahun. Di dunia, terjadi peningkatan jumlah remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari populasi dunia atau seperenam dari populasi dunia. (WHO, 2018). Sementara itu, di Indonesia diperkirakan jumlah penduduk pada kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 45,3 juta jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk Indonesia (WHO, 2018).

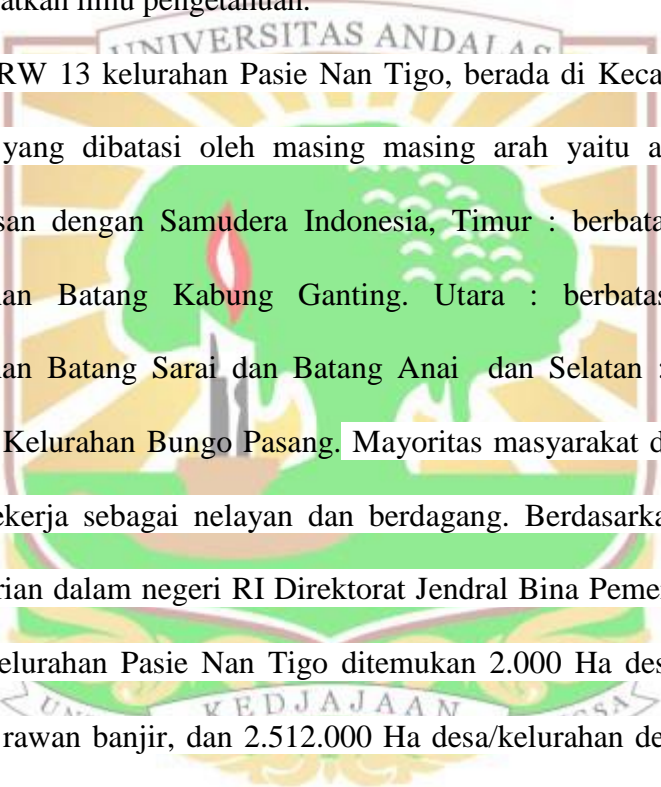
Remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan, memiliki peranan penting dalam mitigasi bencana (Ali & Ansori, 2012). Dari sisi perkembangan ini, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya dalam pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan pergeseran mengenai peran baru di masyarakat (Salasa, Murni, & Emaliyawati, 2017). Sebagai aktor yang berperan penting, diharapkan bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak bisa dihindari (Pradika, Giyarsih, & Hartono, 2018). Untuk itu remaja perlu memprediksi, mempersiapkan serta menghadapi situasi saat bencana datang (Dewi, R. S., & Anggarasari, 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan remaja adalah dengan mengikuti kegiatan mitigasi bencana.

Dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana, remaja tentu memiliki motivasi. Motivasi ini merupakan dorongan dari dalam yang berisi harapan, dan keinginan dengan tujuan menggerakkan seseorang dalam bertindak guna memenuhi kebutuhannya (Toruan, L., D & W, 2018). Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan terhadap seseorang dalam melakukan sesuatu yang dapat berasal dari dalam ataupun dari luar dirinya (Donsu, 2019). Jadi motivasi merupakan suatu rangsangan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan berasal dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan individu.

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dalam teori hersberg, 1996 dalam (Prihartanta, 2015) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mendorong seseorang berusaha mencapai tujuan, yaitu faktor higiene (faktor intrinsik) dan faktor motivator (faktor ekstrinsik). Intrinsik berupa motivasi yang berasal dari keyakinan dan kebutuhan seseorang yang akan membimbingnya, sedangkan ekstrinsik merupakan rangsangan yang berasal dari luar individu atau lingkungan sekitar lainnya (Nursalam, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Emda, 2018), keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh motivasi peserta dalam mendapatkan tujuannya. (Suharni & Purwanti, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan motivasi belajar tidak sama

kuatnya. Bagi yang memiliki motivasi belajar intrinsik, kemauan belajar yang kuat tidak bergantung pada faktor diluar dirinya. Berbalik dengan yang memiliki motivasi ekstrinsik, keadaan diluar dirinyalah yang akan memperkuat motivasinya untuk belajar. Selain itu dalam penelitian (Agustiawan, Lisdiyanti, & Purba, 2021), disebutka bahwa motivasi utama remaja dalam mengikuti kegiatan kebencanaan adalah mendapatkan ilmu pengetahuan.



RW 13 kelurahan Pasie Nan Tigo, berada di Kecamatan Koto tangah yang dibatasi oleh masing masing arah yaitu arah Barat : berbatasan dengan Samudera Indonesia, Timur : berbatasan dengan Kelurahan Batang Kabung Ganting. Utara : berbatasan dengan Kelurahan Batang Sarai dan Batang Anai dan Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Bungo Pasang. Mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan dan berdagang. Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Dari hasil observasi setelah dilakukan dalam rangkaian kegiatan mitigasi bencana di RW 13, remaja yang selalu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir hanya 5 dari 59 remaja. Saat dilakukan wawancara singkat, remaja yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir mengatakan mengikuti kegiatan ini untuk menambah

pengetahuannya tentang kebencanaan. Sementara yang hanya terkadang hadir mengatakan ikut karena dimintai kedatangan oleh nenek dan ibunya. Selain itu ada pula remaja yang mengatakan bahwa ingin ikut karena ada temannya disana, jika tidak ada temannya ia tidak datang.

Karena munculnya berbagai macam motivasi dalam mendasari keikutsertaan remaja dalam kegiatan mitigasi bencana, maka peneliti ingin mengeksplorasi motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ Studi kasus : motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

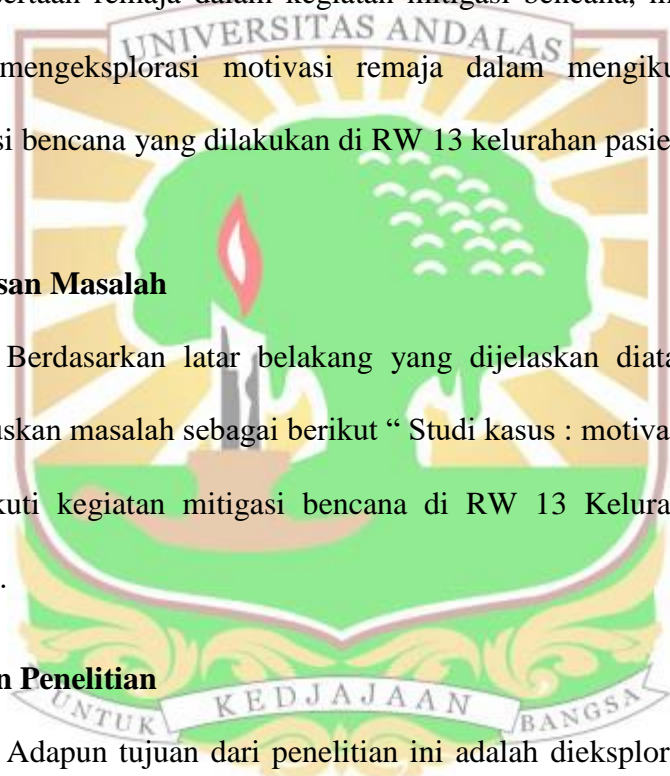
C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dieksplorasi motivasi remaja untuk mengikuti kegiatan mitigasi bencana pada wilayah di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengetahui bagaimana motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan



mitigasi bencana sehingga bisa memberikan dorongan dan informasi yang dibutuhkan remaja agar remaja termotivasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi tambahan sumber referensi tentang motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana dan menerapkan ilmu yang didapat dan memperluas wawasan pengetahuan di bidang penelitian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman dan diharapkan memaksimalkan hasil, untuk itu agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif.

